

Pemberdayaan Perempuan Warga Binaan melalui Pendampingan Teknik Sashiko untuk Pengembangan Produk Hijab Kreatif

Empowerment of Female Inmates through Sashiko Technique Mentoring for the Development of Creative Hijab Products

Dewi Isma Aryani^{*1}, Ucik Ana Fardila², Ida³, Miki Tjandra¹, Isabella Isthipraya Andreas⁴, Dian Pratiwi Pribadi⁵, Indra Janty Tan⁶, Saskia Putri Agustine¹

¹Program Sarjana Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

²Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, UIN SATU Tulungagung, Indonesia

³Program Sarjana Manajemen, Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

⁴Program Sarjana Desain Interior, Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

⁵Jurusan Sosiologi Agama, UIN SATU Tulungagung, Indonesia

⁶Program Diploma Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

*Email: dewi.ia@art.maranatha.edu

(Diterima 24-08-2026; Disetujui 23-09-2026)

ABSTRAK

Pemberdayaan perempuan warga binaan perlu diarahkan tidak hanya pada pembinaan selama berada di lembaga pemasyarakatan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang dapat menjadi modal produktif setelah masa pembinaan berakhir. Salah satu keterampilan yang berpotensi dikembangkan adalah teknik sashiko yang dapat diaplikasikan pada produk tekstil dan dikembangkan menjadi produk kreatif bernilai ekonomi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan warga binaan melalui pendampingan teknik sashiko untuk pengembangan produk hijab kreatif serta mengidentifikasi potensi keberlanjutan keterampilan tersebut. Kegiatan dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Kediri, Lapas Perempuan Kelas IIA Malang, dan Lapas Kelas IIA Tulungagung dengan melibatkan 92 perempuan warga binaan. Metode kegiatan meliputi persiapan, penyampaian materi, demonstrasi, praktik teknik sashiko, pendampingan, dan evaluasi. Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui pretest dan posttest yang dianalisis menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test, sedangkan respons peserta dievaluasi melalui kuesioner kepuasan dan persepsi keberlanjutan usaha. Hasil menunjukkan bahwa seluruh peserta belum mengetahui maupun pernah mempraktikkan teknik sashiko sebelum kegiatan. Sebanyak 30 peserta mengalami peningkatan skor pengetahuan, 62 peserta memiliki skor yang sama, dan tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan skor. Uji Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan ($Z = -4,949$; $p < 0,001$). Evaluasi kepuasan menunjukkan 17,4% peserta sangat puas dan 82,6% puas. Seluruh peserta juga menilai keterampilan yang diperoleh dapat dilanjutkan untuk pengembangan usaha. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan teknik sashiko berpotensi menjadi salah satu bentuk pemberdayaan keterampilan kreatif bagi perempuan warga binaan yang dapat dikembangkan melalui pelatihan lanjutan, penguatan kualitas produk, kewirausahaan, dan pemasaran.

Kata kunci: desain hijab kreatif, keterampilan produktif, pemberdayaan perempuan, sashiko, warga binaan

ABSTRACT

Empowering women inmates requires not only rehabilitation during incarceration but also productive skills that can support their reintegration after release. This community service activity aimed to improve participants' knowledge and skills through sashiko training and mentoring for creative hijab development, while assessing the potential sustainability of the acquired skills. The activity involved 92 female inmates at Kediri Class IIA Correctional Facility, Malang Class IIA Women's Correctional Facility, and Tulungagung Class IIA Correctional Facility. Activities included material delivery, demonstrations, hands-on practice, mentoring, and evaluation. Knowledge improvement was assessed through pretests and posttests using the Wilcoxon Signed-Rank Test, while participant responses were measured through satisfaction and perceived business sustainability questionnaires. All participants had no prior knowledge or experience with sashiko. Thirty participants showed increased knowledge scores, 62 had unchanged scores, and none experienced a decrease. The Wilcoxon test indicated a significant difference between pretest and posttest results ($Z = -4.949$; $p < 0.001$). Regarding satisfaction, 17.4% of participants were very satisfied and 82.6% were satisfied. All participants considered the acquired skills feasible for further business development. These findings suggest that sashiko training and mentoring can support creative skills empowerment among women inmates and

should be continued through advanced training, product quality improvement, entrepreneurship, and marketing assistance.

Keywords: creative hijab designs, inmates, productive skills, sashiko, women's empowerment

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam menghubungkan pengetahuan akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan kelompok rentan (Lee, 2025), kegiatan pengabdian tidak hanya diarahkan untuk menyelesaikan persoalan jangka pendek, tetapi juga perlu membangun kapasitas masyarakat agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut sejalan dengan karakter pengabdian yang menempatkan masyarakat dan mitra sebagai bagian penting dalam proses penyelesaian persoalan serta peningkatan kesejahteraan.

Perempuan warga binaan merupakan salah satu kelompok yang memiliki kebutuhan pengembangan kapasitas secara spesifik. Kehidupan di lembaga pemasyarakatan membatasi ruang aktivitas dan akses terhadap berbagai sumber pembelajaran, sementara setelah masa pembinaan berakhir mereka perlu memiliki bekal yang dapat mendukung proses kembali ke masyarakat (Anggi & Pramitasari, 2021). Literatur mengenai pendidikan dan pelatihan bagi perempuan dalam lembaga pemasyarakatan menunjukkan pentingnya program keterampilan dan pendidikan yang mempertimbangkan kebutuhan perempuan serta kesiapan mereka untuk menjalani kehidupan setelah masa tahanan atau pembinaan berakhir. Pelatihan keterampilan juga dapat menjadi bagian dari upaya pemberdayaan dan penguatan peluang ekonomi.

Dalam konteks tersebut, kegiatan kreatif berbasis seni dan kerajinan memiliki peluang untuk dikembangkan karena menggabungkan proses pembelajaran keterampilan, kreativitas, dan kemungkinan menghasilkan produk (Potelwa & Adu, 2020). Pendidikan seni kreatif dalam lingkungan pemasyarakatan juga telah dikaji sebagai salah satu pendekatan yang dapat mendukung proses rehabilitasi dan memberikan ruang ekspresi bagi perempuan warga binaan (Wianto *et al.*, 2025; Spark & Harris, 2005).

Salah satu teknik tekstil yang memiliki potensi tersebut adalah sashiko. Sashiko merupakan teknik jahit yang pada dasarnya menggunakan tusuk jelujur dengan pola yang dapat dikembangkan menjadi susunan motif geometris. Dalam perkembangannya, sashiko tidak hanya digunakan untuk fungsi penguatan dan perbaikan kain, tetapi juga berkembang sebagai bentuk seni dekoratif dan kerajinan tekstil kontemporer (Hayes, 2019). Karakter teknik yang berbasis jahitan tangan dan dapat dikembangkan melalui berbagai pola menjadikan sashiko relevan untuk diperkenalkan sebagai keterampilan kreatif.

Penerapan sashiko pada produk hijab dipilih karena produk tersebut dekat dengan kebutuhan penggunaan sehari-hari dan memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai produk kreatif. Teknik dekoratif yang diaplikasikan pada hijab dapat memberikan nilai tambah visual tanpa mengubah fungsi utama produk. Dengan demikian, pelatihan tidak berhenti pada penguasaan teknik, tetapi diarahkan agar peserta mulai memahami hubungan antara keterampilan, kreativitas, produk, dan peluang ekonomi (Callista & Aryani, 2023).

Kegiatan ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, mitra komunitas, mitra industri, dan pihak lembaga pemasyarakatan. Pendekatan kolaboratif diperlukan karena proses pemberdayaan keterampilan tidak hanya membutuhkan transfer pengetahuan, tetapi juga membutuhkan pendampingan praktik, pemahaman kualitas produk, serta lingkungan yang mendukung proses pembelajaran.

Hasil identifikasi awal menunjukkan adanya kesenjangan keterampilan yang cukup besar. Dari 92 peserta pada tiga lokasi kegiatan, seluruh peserta belum mengetahui teknik sashiko dan belum pernah membuat sashiko pada kain. Hanya dua peserta (2,2%) yang pernah menggunakan mesin jahit, sedangkan 58 peserta (63%) memiliki pengalaman menjahit menggunakan jarum tangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta memiliki modal keterampilan dasar menjahit tangan, tetapi belum mengenal teknik sashiko secara khusus.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan: (1) memperkenalkan teknik sashiko kepada perempuan warga binaan; (2) meningkatkan pengetahuan peserta mengenai teknik sashiko; (3) memberikan pengalaman praktik dalam mengaplikasikan sashiko pada produk hijab; (4)

mengetahui respons peserta terhadap kegiatan; dan (5) mengidentifikasi potensi keberlanjutan keterampilan sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kreatif.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Peserta

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tiga lembaga pemasyarakatan, yaitu Lapas Kelas IIA Tulungagung (Gambar 1), Lapas Kelas IIA Kediri (Gambar 2), dan Lapas Perempuan Kelas IIA Malang (Gambar 3). Kunjungan ke lapas dilakukan pada waktu yang berdekatan yakni 22-24 Desember 2025. Jumlah keseluruhan peserta adalah 92 perempuan warga binaan. Data peserta menunjukkan rentang usia 17–62 tahun dengan latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari tidak sekolah hingga perguruan tinggi. Karakteristik peserta tersebut menjadi pertimbangan dalam penyusunan materi dan pelaksanaan pendampingan. Keragaman pengalaman pendidikan dan keterampilan menjahit menunjukkan bahwa pelatihan perlu menggunakan demonstrasi visual, instruksi bertahap, dan praktik langsung.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan tim pengabdian di Lapas Tulungagung



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan tim pengabdian di Lapas Kediri



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan tim pengabdian di Lapas Malang

Alat dan Bahan

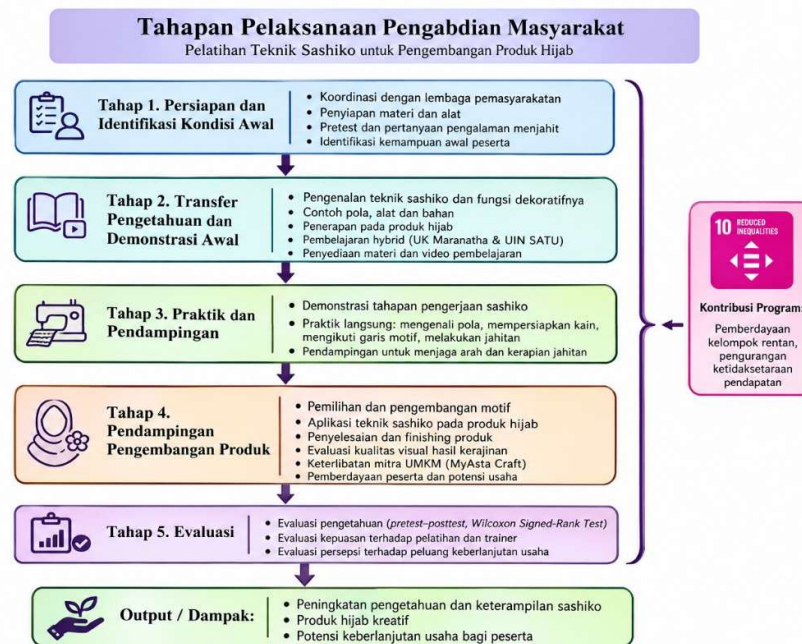
Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini telah disiapkan oleh tim pengabdian dan dibagikan kepada peserta warga binaan berupa paket kreativitas yang terdiri atas: selembar kain sashiko, dua ikat benang sulam, dan satu buah jarum sulam (Gambar 4). Sedangkan untuk motif sashiko telah dijiplak terlebih dahulu oleh tim pengabdian untuk mempermudah saat pengerjaan oleh para peserta.



Gambar 4. Alat dan bahan kegiatan pengabdian

Tahapan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama yang terdiri atas lima tahap seperti tampak pada gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Tahapan pelaksanaan PKM

Tahap 1. Persiapan dan Identifikasi Kondisi Awal

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak lembaga pemasyarakatan, penyiapan materi dan alat, serta identifikasi kemampuan awal peserta. Kondisi awal peserta dievaluasi melalui pretest dan pertanyaan mengenai pengalaman menjahit. Identifikasi awal menunjukkan bahwa seluruh peserta belum mengetahui teknik sashiko dan belum pernah mempraktikkannya. Sebanyak 58 peserta memiliki pengalaman menjahit dengan jarum tangan, sedangkan hanya dua peserta pernah menggunakan mesin jahit. Data tersebut menjadi dasar untuk menyusun kegiatan yang lebih menekankan pada praktik jahit tangan.

Tahap 2. Transfer Pengetahuan dan Demonstrasi Awal

Peserta diperkenalkan dengan teknik sashiko, fungsi dekoratifnya, contoh pola, alat dan bahan, serta kemungkinan penerapannya pada produk hijab. Penyampaian materi menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh visual agar dapat dipahami peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Kegiatan pengabdian yang melibatkan kolaborasi dua institusi pendidikan ini dilakukan secara hybrid yakni tim pengabdian dari Universitas Kristen Maranatha berkontribusi dalam hal penyusunan materi kreativitas teknik jahit sashiko dan juga pembuatan video yang diunggah dan dapat diakses melalui platform YouTube: <https://www.youtube.com/watch?v=W22aE9PpSTc>. Sedangkan tim pengabdian dari UIN SATU Tulungagung bertanggung jawab untuk kunjungan ke tiga lapas serta pendampingan asesmen psikologi warga binaan.

Tahap 3. Praktik dan Pendampingan

Setelah materi diberikan, peserta memperoleh demonstrasi mengenai tahapan pengerjaan sashiko. Peserta kemudian melakukan praktik secara langsung mulai dari mengenali pola, mempersiapkan kain, mengikuti garis motif, melakukan jahitan, hingga menyelesaikan bagian dekoratif pada kain. Pendampingan dilakukan selama praktik untuk membantu peserta (Ilham *et al.*, 2021) yang mengalami kesulitan dalam menjaga arah jahitan, jarak antarjahitan, dan kerapian pola.

Tahap 4. Pendampingan Pengembangan Produk

Teknik sashiko tidak hanya dipelajari sebagai teknik jahit, tetapi diarahkan untuk diaplikasikan pada produk hijab. Peserta memperoleh kesempatan untuk memilih dan mengembangkan motif yang telah disediakan. Pendampingan juga diarahkan pada penyelesaian produk dan pengenalan terhadap kualitas visual hasil kerajinan. Tahapan inilah yang membutuhkan waktu dengan rentang cukup panjang yakni setelah selesai kegiatan pengabdian yang efektif mulai Januari hingga Juli 2026. Keterlibatan mitra UMKM yakni MyAsta Craft dalam kegiatan pengabdian menjadi kunci dalam hal pengembangan hingga pemasaran produk apabila memungkinkan. Dengan demikian pada tahapan ini telah sesuai dengan prinsip SDGs ke-10 yakni berfokus pada pemberdayaan kelompok rentan dan pengurangan ketidaksetaraan pendapatan (Ida *et al.*, 2023).

Tahap 5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui tiga komponen, yaitu evaluasi pengetahuan, evaluasi kepuasan, dan evaluasi persepsi terhadap peluang keberlanjutan usaha. Evaluasi pengetahuan menggunakan perbandingan skor pretest dan posttest. Karena data berasal dari pengukuran berpasangan dan tidak diasumsikan berdistribusi normal, analisis perubahan dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test. Evaluasi kepuasan mencakup kepuasan terhadap pelatihan dan cara penyampaian trainer. Peserta juga diminta memberikan tanggapan mengenai kemungkinan melanjutkan keterampilan yang diperoleh untuk membuka usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta

Program melibatkan 92 perempuan warga binaan dari tiga lembaga pemasyarakatan. Peserta memiliki rentang usia 17–62 tahun dan latar belakang pendidikan yang beragam. Berdasarkan data gabungan, terdapat 7 peserta (7,6%) yang tidak pernah bersekolah, 25 peserta (27,2%) berpendidikan SD, 23 peserta (25,7%) berpendidikan SMP, 29 peserta (31,5%) berpendidikan SMA/SMK, dan 8 peserta (8,7%) berpendidikan perguruan tinggi, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Pendidikan Peserta (N=92)

No	Pendidikan terakhir	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	7	7,6
2	SD	25	27,2
3	SMP	23	25,7
4	SMA/ SMK	29	31,5
5	Perguruan tinggi	8	8,7
Jumlah		92	100

Sumber: Analisis data primer tim pengabdian (2025)

Keragaman karakteristik tersebut menunjukkan bahwa peserta bukan merupakan kelompok yang homogen. Perbedaan usia, pendidikan, dan pengalaman keterampilan perlu dipertimbangkan dalam

desain pelatihan. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik menjadi penting karena peserta dapat memperoleh pengalaman langsung tanpa terlalu bergantung pada kemampuan memahami penjelasan teoritis.

Kondisi Awal Peserta

Kondisi awal menunjukkan adanya kebutuhan yang jelas terhadap pelatihan teknik sashiko. Seluruh 92 peserta (100%) menyatakan tidak mengetahui teknik sashiko dan belum pernah membuat teknik sashiko pada kain. Dalam hal pengalaman menjahit, hanya dua peserta (2,2%) yang pernah menggunakan mesin jahit, sementara 90 peserta (97,8%) belum pernah menggunakan mesin jahit. Sebaliknya, 58 peserta (63%) pernah menjahit menggunakan jarum tangan dan 34 peserta (37%) belum pernah, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2 berikut:

Aspek	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Mengetahui teknik sashiko	Tidak tahu	92	100
Pernah membuat sashiko	Tidak pernah	92	100
Pernah menggunakan mesin jahit	Pernah	2	2,2
	Tidak pernah	90	97,8
Pernah menjahit dengan jarum tangan	Pernah	58	63
	Tidak pernah	34	37

Sumber: Analisis data primer tim pengabdian (2025)

Data tersebut memperlihatkan bahwa teknik sashiko merupakan keterampilan baru bagi seluruh peserta. Namun, pengalaman menjahit tangan yang dimiliki 63% peserta dapat menjadi modal awal dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan pentingnya menghubungkan keterampilan baru dengan kemampuan yang sudah dimiliki peserta.

Pelaksanaan Pendampingan Teknik Sashiko

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mengombinasikan penjelasan, demonstrasi, praktik, dan pendampingan. Model tersebut memungkinkan peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai sashiko, tetapi juga mencoba secara langsung teknik yang diberikan. Peserta diperkenalkan pada pola dasar dan tahapan pengerjaan. Selanjutnya, peserta mempraktikkan teknik jahit pada kain dengan mengikuti pola yang telah disediakan. Pada proses praktik, pendamping memberikan koreksi terhadap posisi jarum, arah jahitan, jarak antartusuk, dan kerapian motif.

Penerapan teknik pada hijab menjadi tahap penting karena peserta diarahkan untuk memahami bahwa keterampilan yang dipelajari dapat menghasilkan produk yang memiliki fungsi sekaligus nilai estetika. Sashiko sendiri memiliki karakter visual yang kuat melalui susunan jahitan dan pola geometris sehingga memungkinkan adanya variasi desain sesuai kreativitas peserta (Hayes, 2019).

Selama kegiatan, peserta menunjukkan keterlibatan dalam proses praktik dan diskusi. Beberapa peserta mulai mencoba mengembangkan motif sederhana. Namun, kualitas hasil belum sepenuhnya seragam, terutama dalam aspek kerapian jahitan. Hal ini merupakan kondisi yang wajar pada tahap awal karena sebagian besar peserta belum pernah memperoleh pelatihan sashiko sebelumnya.

Perubahan Pengetahuan Peserta

Perubahan pengetahuan merupakan salah satu indikator utama keberhasilan kegiatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 92 peserta, sebanyak 30 peserta mengalami peningkatan skor posttest dibandingkan pretest. Sebanyak 62 peserta memiliki skor yang sama, dan tidak ditemukan peserta dengan skor posttest yang lebih rendah dibandingkan pretest, dapat diamati dari Tabel 3 berikut:

Perubahan skor	N	Mean rank	Sum of rank
Negative ranks	0	0,00	0,00
Positive ranks	30	15,50	465,00
Ties	62	-	-
Total	92		

Sumber: Analisis data primer tim pengabdian (2025)

Hasil pengujian menghasilkan nilai Z sebesar $-4,949$ dengan signifikansi $0,000$.

Tabel 4. Statistik Uji Wilcoxon

Statistik	Nilai
Z	-4,949
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Sumber: Analisis data primer tim pengabdian (2025)

Nilai signifikansi yang lebih kecil dari $0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan (Tabel 4). Dengan demikian, kegiatan pendampingan memberikan perubahan yang terukur terhadap pengetahuan peserta mengenai teknik sashiko.

Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak terjadi pada seluruh peserta. Sebanyak 62 peserta memiliki skor yang sama antara pretest dan posttest. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak seragam pada seluruh peserta. Perbedaan kemampuan awal, pengalaman menjahit, usia, dan latar belakang pendidikan dapat menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan program berikutnya. Namun, faktor-faktor tersebut belum diuji secara khusus dalam kegiatan ini sehingga tidak dapat disimpulkan sebagai penyebab langsung perbedaan perubahan skor.

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa evaluasi kuantitatif penting dalam kegiatan pengabdian. Pernyataan bahwa peserta antusias atau memahami materi perlu dilengkapi dengan indikator terukur agar efektivitas kegiatan dapat ditunjukkan secara lebih objektif.

Kepuasan Peserta terhadap Pelaksanaan Kegiatan

Hasil evaluasi menunjukkan respons positif terhadap pelaksanaan pelatihan (Tabel 5). Dari 92 peserta, sebanyak 16 orang ($17,4\%$) menyatakan sangat puas dan 76 orang ($82,6\%$) menyatakan puas terhadap pelatihan teknik sashiko. Tidak terdapat peserta yang menyatakan tidak puas. Respons yang sama terlihat pada aspek penyampaian materi. Sebanyak 16 peserta ($17,4\%$) sangat puas dan 76 peserta ($82,6\%$) puas terhadap cara penyampaian *trainer*.

Tabel 5. Evaluasi Kepuasan Peserta

Indikator	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Kepuasan terhadap pelatihan	Sangat puas	16	17,4
	Puas	76	82,6
	Tidak puas	0	0
Kepuasan terhadap penyampaian trainer	Sangat puas	16	17,4
	Puas	76	82,6
	Tidak puas	0	0

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Tingkat kepuasan yang positif menunjukkan bahwa materi dan proses pelatihan dapat diterima oleh peserta. Hal tersebut penting karena penerimaan peserta merupakan salah satu faktor pendukung keberlanjutan program. Namun, kepuasan tidak dapat disamakan dengan keberhasilan keterampilan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, data kepuasan dalam kegiatan ini diposisikan sebagai indikator respons peserta dan dilengkapi dengan hasil evaluasi pengetahuan.

Persepsi terhadap Potensi Pengembangan Usaha

Salah satu tujuan kegiatan adalah memperkenalkan kemungkinan pemanfaatan keterampilan sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kreatif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 56 peserta ($60,9\%$) menyatakan keterampilan yang diperoleh sangat bisa dilanjutkan untuk membuka usaha, sedangkan 36 peserta ($39,1\%$) menyatakan bisa dilanjutkan. Tidak terdapat peserta yang menyatakan bahwa keterampilan tersebut tidak bisa dilanjutkan.

Hasil tersebut menunjukkan adanya persepsi positif terhadap potensi ekonomi keterampilan yang diperoleh. Namun, hasil ini belum dapat diartikan sebagai bukti bahwa peserta telah mampu menjalankan usaha atau memperoleh pendapatan dari produk sashiko. Tampilan pada Tabel 6 merupakan data yang tersedia baru mengukur persepsi peserta mengenai kemungkinan keberlanjutan usaha. Karena itu, tindak lanjut program perlu diarahkan pada tahapan yang lebih konkret, seperti

standardisasi kualitas produk, penentuan harga, pengembangan variasi motif, pengemasan, pemasaran, dan pengelolaan usaha sederhana. Dengan tahapan tersebut, keterampilan yang diperoleh dapat berkembang dari sekadar keterampilan teknis menjadi kapasitas produktif.

Tabel 6. Persepsi Peserta terhadap Keberlanjutan Usaha

Respons	Jumlah Persentase (%)	
Sangat bisa dilanjutkan	56	60,9
Bisa dilanjutkan	36	39,1
Tidak bisa dilanjutkan	0	0
Total	92	100

Sumber: Analisis Data Primer (2025)

Hambatan dan Kebutuhan Pengembangan Lanjutan

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta berbeda-beda. Sebagian peserta telah memiliki pengalaman menjahit tangan, sedangkan sebagian lainnya belum memiliki pengalaman menjahit. Perbedaan tersebut menyebabkan kebutuhan pendampingan juga berbeda. Keterbatasan pengalaman menggunakan mesin jahit juga menunjukkan bahwa pengembangan produk pada tahap awal lebih tepat diarahkan pada teknik yang dapat dilakukan dengan peralatan sederhana. Sashiko memiliki karakter tersebut karena proses utamanya menggunakan jahitan tangan.

Selain perbedaan kemampuan, keberlanjutan kegiatan juga memerlukan ketersediaan alat dan bahan. Dalam pelaksanaan kegiatan, keterbatasan alat dan bahan pada beberapa lokasi menjadi salah satu tantangan. Kondisi tersebut dapat diantisipasi melalui perencanaan kebutuhan bahan sebelum kegiatan, penyediaan perangkat praktik yang proporsional dengan jumlah peserta, serta pengembangan sistem penggunaan alat secara bersama.

Kebutuhan Peserta dan Strategi Keberlanjutan

Evaluasi juga menghasilkan berbagai usulan peserta untuk kegiatan berikutnya, antara lain pelatihan bordir, sulam dengan pola yang lebih kompleks, pembuatan sanggul atau cepol, *hair-do*, *tie dye*, hiasan rambut, menjahit pakaian, pembuatan kerudung, dan sulam untuk mukena. Ragam usulan tersebut menunjukkan bahwa peserta membutuhkan pengembangan keterampilan yang lebih luas dan bertahap. Dengan demikian, kegiatan sashiko dapat ditempatkan sebagai salah satu tahap awal dalam program pemberdayaan keterampilan kreatif.

Model keberlanjutan yang dapat dikembangkan terdiri atas empat tahap. Pertama, penguatan keterampilan dasar melalui pengulangan teknik sashiko dan pengembangan motif. Kedua, peningkatan kualitas produk melalui standar kerapian, pemilihan bahan, dan *finishing*. Ketiga, pengembangan kewirausahaan melalui penghitungan biaya, harga jual, kemasan, dan identitas produk. Keempat, perluasan pemasaran melalui jejaring mitra dan kanal pemasaran yang memungkinkan. Pendekatan tersebut sejalan dengan praktik pengabdian yang menempatkan pelatihan dan pendampingan sebagai sarana peningkatan kapasitas serta menghubungkan keterampilan dengan peluang ekonomi masyarakat (Jaya *et al.*, 2026).

Model Pemberdayaan yang Ditawarkan

Berdasarkan hasil kegiatan, model sederhana pemberdayaan melalui teknik sashiko dapat dirumuskan seperti Gambar 6. Model tersebut menempatkan peserta bukan hanya sebagai penerima materi, tetapi sebagai pelaku yang melakukan praktik dan memberikan umpan balik terhadap kegiatan. Keterlibatan pihak lembaga masyarakat berperan dalam menyediakan lingkungan kegiatan, sementara tim akademik dan mitra pendamping berperan dalam penyediaan materi, praktik, dan evaluasi (Chen & Chang, 2020). Model ini berpotensi direplikasi pada kelompok perempuan warga binaan lainnya dengan menyesuaikan tingkat kemampuan awal, ketersediaan alat, karakteristik lokasi, serta kebutuhan produk.



Gambar 6. Model pemberdayaan PKM

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendampingan teknik sashiko bagi perempuan warga binaan di Lapas Kelas IIA Kediri, Lapas Perempuan Kelas IIA Malang, dan Lapas Kelas IIA Tulungagung telah memberikan hasil positif dalam aspek peningkatan pengetahuan dan penerimaan peserta terhadap keterampilan baru. Kegiatan melibatkan 92 peserta dengan latar belakang usia dan pendidikan yang beragam. Kondisi awal menunjukkan bahwa seluruh peserta belum mengetahui dan belum pernah mempraktikkan teknik sashiko. Sebanyak 63% peserta telah memiliki pengalaman menjahit menggunakan jarum tangan, yang dapat menjadi modal awal dalam proses pembelajaran teknik sashiko. Hasil evaluasi menunjukkan 30 peserta mengalami peningkatan skor pengetahuan, 62 peserta memiliki skor yang sama, dan tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan skor. Uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan ($Z = -4,949$; $p < 0,001$).

Respons peserta terhadap kegiatan juga sangat positif. Sebanyak 17,4% peserta menyatakan sangat puas dan 82,6% menyatakan puas terhadap pelatihan. Seluruh peserta menilai keterampilan yang diperoleh dapat dilanjutkan untuk pengembangan usaha. Meskipun demikian, persepsi tersebut belum dapat dianggap sebagai bukti keberhasilan ekonomi karena kegiatan belum mengukur penjualan, pendapatan, atau keberlangsungan usaha peserta. Keberlanjutan program perlu diarahkan pada penguatan keterampilan sashiko, peningkatan kualitas dan variasi produk, pelatihan kewirausahaan, pengembangan kemasan, serta pendampingan pemasaran. Pengembangan program secara bertahap juga dapat merespons kebutuhan peserta terhadap keterampilan kreatif lainnya, seperti bordir, sulam tingkat lanjut, tie dye, pembuatan busana, dan keterampilan aksesoris.

Dengan demikian, pendampingan teknik sashiko dapat menjadi salah satu alternatif model pemberdayaan keterampilan kreatif bagi perempuan warga binaan. Potensi tersebut perlu ditindaklanjuti melalui kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi, lembaga masyarakat, komunitas, dan mitra usaha agar keterampilan yang diperoleh dapat berkembang menjadi kapasitas produktif yang lebih berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas Kristen Maranatha, UIN SATU Tulungagung, LSM KIBAR, Yayasan TERC, MyAsta Craft, serta pihak Lapas Kelas IIA Kediri, Lapas Perempuan Kelas IIA Malang, dan Lapas Kelas IIA Tulungagung atas dukungan dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi, M., & Pramitasari, D. (2021). Spatial Utilization for the Skills Development Program in Yogyakarta Class IIB Correctional Facility for Women. *Jurnal Kawistara*, 11(1), 1-16. <https://doi.org/10.22146/kawistara.63525>
- Callista, J., & Aryani, D. I. (2023). Penerapan Desain Produk Purple Goods dengan Pendekatan Strategi Diferensiasi. *DIVAGATRA-Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain*, 3(1), 71-80.
- Hayes, C. (2019). Sashiko Needlework Reborn: From Functional Technology to Decorative Art. *Japanese Studies*, 39(2), 263–280. <https://doi.org/10.1080/10371397.2019.1634978>
- Ida, I., Tjun, L. T., Aryani, D. I., Mulyadi, R. H., Satwikasanti, W. T., & Darmayanti, T. E. (2023). Pelatihan Kreativitas Tie-Dye dan Pembuatan Hand Bag untuk Kemandirian Ekonomi Penghuni Panti Arrahman Yogyakarta. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(2), 504-515.
- Ilham, I., Irwandi, I., Isnaini, Y., Rahmania, R., Hudri, M., & Bafadal, M. F. (2021). Pendampingan pembelajaran bahasa Inggris dasar pada santri pondok pesantren Nurul Islam Kekalik, Sekarbela, Mataram. *Journal of Character Education Society*, 4(4), 1-10.
- Jaya, R.C., Ramdan, A.T.M., & Gunawan, S. (2026). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Disabilitas Kab Bandung Barat dengan Inovasi Kerajinan Speaker Bambu Melalui Teknologi Komunikasi Website Disability-Friendly. *ABDIMAS GALUH*, 8(1), 313-322. DOI : 10.25157/ag.v8i1.21626
- Lee, E.-Y. (2025). A study on vocational education support for female inmates: Focusing on strategies for successful reintegration. *Journal of Welfare for the Correction*, 89, 177–198. <https://doi.org/10.35422/cwsk.2025.89.177>
- Potelwa, S., & Adu, E. O. (2020). Creative art education: A tool for rehabilitation of adult females incarcerated in a correctional centre in South Africa. *The Independent Journal of Teaching and Learning*, 15(2).
- Spark, C., & Harris, A. (2005). Vocation, vocation: A study of prisoner education for women. *Journal of Sociology*, 41(2). <https://doi.org/10.1177/1440783305053232>
- Wianto, E., Halim, E. A., Aryani, D. I., Ida, I., Tjandra, M., Pribadi, D. P., Fardila, U. A., Agustine, S. P., & Tan, I. J. (2025). EDUKASI KREATIVITAS SENI TIE DYE DAN BROS HIJAB UNTUK KEMANDIRIAN EKONOMI PEREMPUAN MARGINAL DI LAPAS TULUNGAGUNG. *Servirisma*, 5(2), 143–152. <https://doi.org/10.21460/servirisma.2025.52.122>